

Analisis Dampak Wisata Pacuan Kuda dalam Meningkatkan Kesejahteraan Komunitas Lokal di Desa Lepadi Kecamatan Pajo Dompu

Abdul Faisal^{1*}, Amin Saleh², Asfarony Hendra Nazwin³

^{1,2,3}Universitas Muhamadiyah Mataram

fisalabdulfisal@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 1 Maret 2024

Page: 589-598

Article History:

Received: 08-03-2024

Accepted: 13-03-2024

Abstrak : Pacuan kuda merupakan salah satu contoh budaya dan hiburan bagi masyarakat Dompu yang telah turun temurun dilaksanakan. Pacuan kuda dibuat untuk membantu masyarakat Dompu dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain, pelaksanaan event pacuan kuda sudah menjadi agenda rutin yang diadakan setiap sekali setahun di arena pacuan kuda yang berada di Desa Lepadi, Kecamatan Pajo, Dompu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari adanya pelaksanaan event pacuan kuda dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal di Desa Lepadi, Kecamatan Pajo, Dompu. Manfaat dari penelitian ini dapat dipakai untuk menjadi acuan pengetahuan tentang perananan wisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun metode yang digunakan untuk mengungkap hal tersebut adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan, pelaksanaan event pacuan kuda memberikan dampak pada kesejahteraan masyarakat dengan terciptanya kepuasan yang diukur dari beberapa aspek diantaranya pendapatan, kualitas hidup, interaksi, kesetaraan serta kebersihan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan adanya pelaksanaan event pacuan kuda di Desa Lepadi memberikan dampak dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal di antaranya, komunitas joki cilik, kelompok pelaksana event, komunitas pedagang dan komunitas peternak kuda. Dengan begitu pelaksanaan event pacuan kuda memberikan peningkatan pendapatan dan kualitas sumber daya manusia yang ada di desa tersebut. Dari pendapatan yang tercipta membuat pelaksanaan event pacuan kuda memberikan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat/komunitas yang terlibat.

Kata Kunci : Wisata Budaya; Pacuan Kuda; Kesejahteraan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan tersebut menjadi modal penting dalam pembangunan bangsa Indonesia. Di samping itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara majemuk yang kaya akan keberagaman suku, budaya, agama maupun sejarah. Kedua potensi tersebut menjadi modal utama bangsa Indonesia untuk lepas landas menuju negara maju dan keluar.

Kebudayaan Indonesia begitu kaya dan beragam. Setiap daerah memiliki kebudayaan atau adat istiadat tersendiri. Pemerintah telah menyadari bahwa khazanah kebudayaan di Indonesia merupakan aset yang sangat berharga. Hal ini merupakan aset berharga sekaligus identitas bangsa Indonesia yang wajib dilestarikan. Kebudayaan Indonesia merupakan sebuah potensi suatu daerah agar bisa menjadi destinasi pariwisata bagi masyarakat.

Kekayaan alam dan keberagaman bangsa Indonesia menyimpan banyak potensi sekaligus peluang berharga untuk membangun kepariwisataan Indonesia agar lebih bergairah di mata dunia serta memiliki karakteristik berdasarkan kearifan lokal. Oleh karena itu, pemerintah memiliki peranan penting dalam menggali potensi dan membuat kebijakan terhadap pengembangan kepariwisataan, sehingga masyarakat tergugah kesadarannya untuk menggali potensi dan bergerak membangun desa maupun kota masing-masing. Prospek pariwisata di Indonesia sangat besar dan menggembirakan mengingat pariwisata dianggap sebagai penyelamat, primadona penghasil devisa bagi negara. Di samping itu, pertumbuhan sektor pariwisata mencapai 15% setiap tahunnya, sehingga pariwisata mampu mempercepat pemerataan pembangunan daerah urban, membuka lapangan pekerjaan baru, meningkatkan produksi hasil kesenian dan kebudayaan, serta memperluas pasar produk kecil ke dunia Internasional.

Pariwisata adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan untuk tujuan hiburan dan pariwisata. Menurut Prayogo (2018) Pariwisata secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perjalanan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain membuat rencana dalam jangka waktu tertentu, untuk tujuan rekreasi dan mendapatkan hiburan sehingga keinginannya terpenuhi.

Dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata pasal 6 disebutkan bahwa, pemerintah kabupaten/kota berwenang mengatur penyelenggaraan dan pengelolaan kepariwisataan di wilayahnya, memfasilitasi dan melakukan promosi destinasi pariwisata dan produk pariwisata yang berada di wilayahnya, memfasilitasi pengembangan daya tarik wisata baru serta mengalokasikan anggaran kepariwisataan.

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tersebut, pemajuan kebudayaan bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional (Hennida dkk, 2016).

Kabupaten Dompu yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki berbagai jenis daya tarik wisata, seperti daya tarik wisata alam, budaya dan buatan.

Berdasarkan data standar awal yakni RT dan RW Kabupaten Dompu tahun 2012 menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata di klasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni pariwisata dan budaya. Saat ini, Kabupaten Dompu memiliki daya tarik unggulan yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung di kabupaten tersebut. (Isna, 2020). Ada beberapa kebudayaan yang ada di Dompu diantaranya adalah tradisi tenun pahat, Tarian tradisional patuh cambe, kareku kande (sebagai seni tradisi yang berlatarbekang kehidupan petani di masa lalu), Mpa'a Gantau (bentuk seni bela diri yang bergaya silat tradisional), Ndiri Biola Ntoko Dompu (memainkan biola dengan lantunan tradisional), ini adalah beberapa budaya yang ada di Dompu dan sering dijadikan sebagai objek wisata dan menjadi daya tarik wisatawan dan salah satu yang menjadi objek wisata lainnya adalah pacuan kuda (Heryus, 2017).

Pacuan kuda adalah *event* tradisional para joki dan kuda terbagus saat mulai musim tanam padi di Dompu dan sebagai simbol status sosial pada kebudayaan bagi masyarakat Dompu. Pacuan kuda ala Dompu ini diselenggarakan pada saat musim tanam padi. Ciri khas yang menarik pada pacuan kuda Dompu adalah adanya Lawas pacuan kuda atau yang biasa disebut dengan "ngolu" yang merupakan sesumbar kemenangan sebagai pemikat wanita dan penonton pacuan kuda dan merayu-rayu dengan lawas yang dikuasanya saat pacuan kuda berlangsung. Karapan kuda juga mengandung makna filosofi yang tinggi bagi derajat atau pertise seseorang di tengah masyarakat Dompu, simbol kehormatan, kewibawaan dan derajat seseorang karena pemenang pacuan kuda di samping mendapatkan penghargaan berupa hadiah tertentu, pemenang juga akan memperoleh gelar kehormatan yang membuatnya memperoleh kedudukan sosial yang dihargai di tengah masyarakat.

Lokasi atau arena pacuan kuda adalah di arena yang telah disediakan khusus untuk mengadakan pacuan kuda di kawasan yang kering. Perlakuan pemilik kuda jargon Pacuan Kuda sama seperti perlakuan audisi jara pacoa. Kuda-kuda peserta dikumpulkan 3 hari atau 4 hari sebelum event budaya ini digelar untuk diukur tinggi dan usianya. Hal ini dimaksudkan, agar dapat ditentukan dalam kelas apa kuda-kuda tersebut dapat dilombakan (Zwita, 2022).

Dengan adanya pacuan kuda di Desa Lepadi kecamatan pajo Dompu, pemerintah dapat memperkenalkan kepada wisatawan lokal maupun mancanegara bahwa Dompu menjadi salah satu tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi. Dan secara tidak langsung dapat membantu perekonomian masyarakat yang ikut andil dalam menyukseskan kegiatan tersebut, mereka mendapatkan peluang yang sangat besar untuk membuka tata usaha guna untuk meningkatkan penghasilan ekonomi. Dan masyarakat lain yang ikut bekerja dalam pembangunan sarana dan prasarana (tribun, len pacuan kuda, toilet, mushalla, tempat parkir dan kandang kuda) yang juga masih dalam proses pembangunan juga mendapatkan hasil. Rata-rata yang berjualan di lapangan pacuan kuda adalah masyarakat daerah itu sendiri.

Dapat dibayangkan turis lokal yang memiliki dampak ekonomi sangat besar tersebut oleh Pemda dapat disuguhi tarian dan berbagai atraksi daerah ini yang menawan sehingga nama Dompu menjadi mampis. Benar-benar *event* ini berdampak ekonomi, karena merupakan pariwisata yang hakiki yang harus disambut dengan hangat.

Di samping mampu mendorong kunjungan wisatawan dan peningkatan perekonomian, kegiatan ini juga tidak terlepas dari kebijakan yang dibuat oleh

pemerintah, kebijakan tersebut yaitu dalam memberikan anggaran terhadap pelaksanaan acara pacuan kuda yang dialokasikan oleh pemerintah kepada kepala panitia penyelenggara. dana tersebut dialokasikan untuk pembangunan sarana dan prasarana, penyediaan hadiah bagi pemenang berupa uang tunai, piala, dan medali. Hal tersebut dapat mendorong peningkatan sarana dan prasarana. Menurut George, Mair dan Read, ia mengatakan bahwa pariwisata sebagai peluang untuk melakukan diversifikasi ekonomi dan untuk meningkatkan ekonomi kelompok (Heryus,2017).

Pacuan kuda ini merupakan salah satu contoh budaya dan hiburan bagi masyarakat Dompu yang telah turun temurun dilaksanakan. Pacuan kuda dibuat untuk membantu Masyarakat Dompu dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Interaksi dan komunikasi yang terjadi melalui budaya pacuan kuda mengakibatkan terbentuknya kesejahteraan komunitas lokal. Aspek menarik dari komunitas adalah cara yang dilakukan dalam mengendalikan anggota-anggotanya. Hal yang penting dari komunitas terkait tentang kekuatan-kekuatan yang saling berhubungan dan berkembang serta memiliki peranan dalam mengatur tindakan-tindakan anggotanya untuk mencapai tata tertib demi kebaikan kelompok. Kelompok sosial yang terbentuk dari interaksi dan komunikasi antar individu atau manusia didasarkan atas hubungan kekerabatan, usia, seks, dan terkadang atas dasar perbedaan pekerjaan atau kedudukan (Soerjono, 2013).

Ciri-ciri atau karakteristik tersebut membuktikan bahwa masyarakat Dompu menganut solidaritas mekanik meskipun tidak harmonis yang dibuktikan dengan adanya sikap masyarakat Dompu dalam budaya pacuan kuda yang tidak memandang untung rugi dari pelaksanaan budaya pacuan kuda. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi hal yang sangat penting karena adanya beberapa alasan yaitu pertama, masyarakat Dompu tergolong sebagai masyarakat tradisional karena memiliki sikap-sikap yang bersifat komunal dan kolektif. Namun, jika ditinjau secara historis masyarakat Dompu sulit melakukan komunikasi diluar pekerjaan. Hal ini mengakibatkan masyarakat Dompu menjadi sulit untuk berinteraksi satu dengan lainnya, sehingga menyebabkan renggangnya hubungan diantara masyarakat Dompu (Isna,2020).

Kedua, masyarakat Dompu merupakan masyarakat heterogen yaitu campuran dari masyarakat pendatang seperti dari suku Bima, Dompu, dan Sasak sehingga terjadi akulturasi budaya yang diakibatkan perkawinan campuran. Hal inilah yang mengakibatkan masyarakat Dompu menjadi agak renggang, karena mereka kurang mengenal budaya asli masyarakatnya, mereka hanya berinteraksi dengan keluarga sendiri yang sudah bercampur sehingga hubungan antara masyarakat Dompu menjadi kurang terjalin.

Ketiga, mayoritas masyarakat Dompu berprofesi sebagai petani, peternak seperti kuda, sapi dan kerbau. Para petani biasanya sibuk di ladangladng dan kebun-kebun yang cukup luas, biasanya mereka menetap di dekat sawah ladang mereka, jarak rumah yang satu dengan lainnya agak berjauhan. Sementara para peternak mengembakan ternak mereka di tanah lapang yang luas, sibuk mengawasi dan mengembala ternak mereka, yang memakan waktu hampir sepanjang hari. Dampak dari profesi mereka adalah kurangnya mereka bersosialisasi dengan masyarakat lain karena faktor jarak, sehingga menimbulkan kerenggangan hubungan antara masyarakat seprofesi maupun masyarakat lainnya.

Keempat, pada fase *modern* masyarakat Dompu menciptakan tradisi baru yang disebut dengan budaya merantau. Diketahui bahwa penduduk asli Dompu hanya sedikit yang tinggal di Dompu, sedangkan yang lainnya pergi untuk merantau artinya kebanyakan penduduk Dompu pergi merantau dan hanya sebagian kecil penduduk Dompu saja yang tinggal di Dompu. Budaya merantau inilah yang menyebabkan terjadinya ketidakharmonisan masyarakat Dompu dalam berinteraksi. Namun, ketidakharmonisan ini justru dapat teratasi melalui budaya pacuan kuda. Kerenggangan hubungan ini dapat teratasi melalui budaya pacuan kuda. Budaya pacuan kuda menjadi budaya yang dikenal secara luas bahkan hingga ke mancanegara. Terakhir, budaya pacuan kuda dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisional kedalam nilai-nilai *modern*. Contoh konkritnya adalah budaya pacuan kuda yang digunakan sebagai alat untuk memperoleh kehormatan dan kebanggaan (nilai *modern*), dapat dibuktikan dengan pemberian semangat dan dukungan melalui pemberian hadiah-hadiah yang bernilai tinggi seperti dalam bentuk seekor hewan kuda, kendaraan bermotor, kulkas, televisi dan lain sebagainya.

Dalam perspektif ekonomi, wisata pacuan kuda dapat meningkatkan ekonomi warga sekitar di tempat pelaksanaan terjadinya acara pacuan kuda tersebut salah satunya meningkatkan profit pedagang kecil daerah, seperti pedagang makanan, minuman, kesenian serta oleh-oleh khas Dompu seperti madu, dodol rumput laut, susu kuda liar dan lain-lain, serta dapat juga menjadi penambah daya Tarik wisatawan berkunjung kembali ke daerah Dompu dan dapat diuraikan sebagai berikut :

Nilai ekonomi yang menjadi hal penting dalam tradisi pacuan kuda di Kabupaten Dompu, ada banyak komponen dan lapisan masyarakat yang menggantungkan hidup dari agenda pacuan kuda, seperti:

1. Peternak kuda, bagi peternak kuda, pacuan kuda merupakan puncak kejayaan bagi peternak kuda karena dengan pacuan kuda, kuda-kuda masyarakat akan punya nilai dan harga yang tinggi, kuda yang biasa dijual dengan harga belasan juta rupiah, apabila telah masuk dan baik dalam proses pacuan setelah dipelihara dan dilatih dengan baik kemudian mendapat juara atau mengangkat trofi (piala) maka kuda tersebut akan mempunyai harga yang fantastis puluhan juta bahkan ratusan juta.
2. Joki cilik, bagi yang mempunyai anak menjadi joki cilik, merupakan pahlawan bagi keluarga mereka, karena disitu ada banyak uang yang joki cilik dapatkan dalam hitungan menit sampai ratusan bahkan jutaan. Karena satu kali mereka naik kuda pacuan dalam waktu 2-3 menit mereka mendapatkan uang Rp150.000 sampai Rp 200.000 di hari-hari pada saat latihan biasa.
3. Pedagang kecil, bagi pedagang kecil dan masyarakat sekitar arena pacuan kuda sangat diuntungkan dengan adanya agenda pacuan kuda, karena dalam perspektif ekonomi, mulai dari makanan, peralatan kuda, fasilitas sarana dan prasarana semua bernilai uang, mulai dari halaman atau pekarangan rumah, warung nasi, warung kopi, air, listrik, rumput, dedaun, obat-obatan, rempah-rempahan, dan lain-lainnya.

4. Kelompok masyarakat, bagi masyarakat luar di mana disediakan destinasi/tempata pariwisata di situ akan tercipta lapangan pekerjaan dan menjadi sumber pendapatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dampak wisata pacuan kuda. Adapun metode yang digunakan untuk mengungkap hal tersebut adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data lapangan dalam penelitian ini merupakan deskripsi budaya masyarakat Desa Lepadi, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu yang mempunyai hubungan dengan budaya karapan kuda sebagaimana adanya.

1. Observasi (pengamatan), Menurut Nasution dalam Sugiyono (2019, 297), observasi adalah dasar dari semua pengetahuan. Menurut pandangan ini, observasi adalah pencatatan sistematis tentang peristiwa, perilaku, pemandangan, dan informasi lain yang diperlukan untuk mendukung penelitian yang sedang berlangsung.
2. Wawancara (*interview*), Menurut Lexy J. Moleong (2019, 186), wawancara adalah pembahasan dengan alasan tertentu, pembahasan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan. Melalui teknik wawancara peneliti data-data yang berasal dari narasumber secara langsung.
3. Dokumentasi, Sugiyono (2014) Mendefinisikan Dokumentasi sebagai peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat bersifat monumental, tertulis, atau di gambar. dokumen tertulis seperti kebijakan, peraturan, buku harian, kisah hidup, dan biografi karena dapat di uji, ditafsirkan, dan bahkan diprediksi, dokumen lama dapat digunakan sebagai sumber dalam penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai bahan pelengkap untuk kegiatan wawancara sebelumnya digunakan sebagai bukti bahwa Anda bertanggung jawab atas penelitian yang telah dilakukan. Foto atau video terkait tampilan SLiMS dapat digunakan untuk dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada *event* pacuan kuda yang di adakan di Desa Lepadi, Kecamatan Pajo terdapat beberapa dampak yang muncul dengan adanya pelaksanaannya diantaranya adalah :

1. Dampak Ekonomi

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa adanya pelaksanaan *event* pacuan kuda memberikan dampak positif pada perekonomian masyarakat di Desa Lepadi. Terciptanya lapangan pekerjaan, meskipun bersifat sementara menjadi aspek penting yang memperluas pengalaman dan kesempatan kerja bagi warga setempat saat pelaksanaan acara.

Dari hasil pernyataan yang disampaikan oleh informan di atas peneliti melihat bahwa keberhasilan yang diraih dalam perlombaan tersebut membawa peningkatan pada sektor ekonomi peternak kuda, terlihat dari tawaran yang didapatkan oleh pembeli apabila kuda tersebut mendapatkan posisi di podium.

2. Dampak Sosial

Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di atas peneliti melihat bahwa dengan adanya pelaksanaan *event* pacuan kuda ini memberikan dampak sosial yang tinggi, terutama dalam peningkatan kualitas hidup serta kebanggaan yang dirasakan oleh kelompok masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan *event* tersebut. Selain aspek keuntungan yang dirasakan komunitas yang terlibat dalam pelaksanaannya, *event* pacuan kuda juga menjadi ajang untuk mempromosikan Desa Lepadi di NTB sebagai tuan rumah arena pacuan kuda, mengangkat citra desa dan memajukan pariwisata lokal.

3. Dampak Budaya

Dari hasil yang disampaikan oleh tokoh adat di atas peneliti melihat bahwa pelaksanaan *event* pacuan kuda ini bukan hanya menjadi acara hiburan saja melainkan dalam pengadaan event ini membawa nilai-nilai tradisi yang melekat pada kehidupan masyarakat. Penghormatan terhadap keahlian yang dimiliki oleh joki cilik yang merupakan bagian dari sejarah yang memberikan aspek sentral dalam pengakuan terhadap budaya. Penyediaan pembangunan dan pemeliharaan arena pacuan kuda tidak hanya diartikan sebagai perkembangan infrastruktur saja tetapi juga usaha untuk menciptakan jejak yang melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Ide seperti ini dianggap sebagai kebanggaan bagi masyarakat Lepadi, yang menandakan bahwa *event* pacuan kuda bukan hanya kegiatan sementara melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM dalam Memberdayakan Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Mataram. Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kota Mataram melakukan pembinaan di mulai dengan proses pendataan UMKM dan perizinan usaha yang berada di Kota Mataram, kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori masing-masing dengan itu Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM mempermudah untuk memberikan bantuan atau pelatihan kepada para UMKM dengan melalui data yang ada. Pemberdayaan pelatihan yang berupaya untuk meningkatkan produktifitas UMKM dan kualitas serta kreatifitas dari para pelaku UMKM yang diadakan oleh Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kota Mataram yang harus memenuhi kriteria dalam program pemberdayaan ini tidak memakai pengawet/pewarna, memiliki Produk Izin Rumah Tangga (PIRT), halal dan BPOM juga dapat mengikuti pendampingan dan pelatihan selama program pemberdayaan tersebut berlangsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan *event* pacuan kuda memberikan peningkatan pendapatan dan kualitas sumber daya manusia yang ada di desa tersebut.
2. Pendapatan yang tercipta membuat pelaksanaan event pacuan kuda memberikan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat/komunitas yang terlibat. Hal ini sejalan dengan pengembangan CBT.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, bahwa hasil penelitian ini sebagai bahan informasi dalam upaya memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat akan pentingnya budaya pacuan kuda, namun juga harus memperhatikan sisi psikologi para joki yang masih berusia sekolah agar lebih memperhatikan pendidikan di samping pengembangan budaya itu sendiri.
2. Bagi pemerintah atau masyarakat yang ikut terlibat dalam menyukkseskan *event* ini agar dapat menciptakan acara semenarik mungkin agar penonton/wisatawan tidak bosan ketika pergantian kelas kuda.
3. Bagi kelompok pedagang yang melakukan kegiatan berniaga untuk dapat membuat kemasan penjualan makanan khas dari daerah tersebut agar lebih rapi dan kreatif, guna memikat daya tarik wistawan yang mengunjungi pelaksanaan event tersebut untuk membeli barang yang di perjual.
4. Bagi peneliti sendiri hasil penelitian ini dapat dipakai untuk menambah pengetahuan baru tentang budaya pacuan kuda.
5. Bagi masyarakat, perlu diadakannya pembinaan dalam melestarikan budaya karapan kuda ini, terutama dalam memilih joki dengan memperhatikan usia, pendidikan dan keselamatan mereka, mengingat usia mereka merupakan usia sekolah yang sangat memerlukan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asdhiana, I Made. 2018. Pacuan Kuda, di Dompu. Diakses Tanggal 15 Januari 2019. Tersedia Pada: [https://travel.kompas.com/read/2013/06/21/1121127/Pacuan Kuda di Dompu](https://travel.kompas.com/read/2013/06/21/1121127/PacuanKuda%20di%20Dompu).
- [2] BPS, “Garis Kemiskinan Menurut Provinsi tahun 2013-2017”, (On-Line), tersedia di: <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1120>
- [3] Casfari, Handayani.2022. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Di Sekitar Situs Budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo (Studi Di Desa Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung.
- [4] E. Hijriati, dan R. Mardiana, (2014). “Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi,” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 2(3): 146- 159.
- [5] Febriyanti, Fanya. “Peran Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Dalam Mengoptimalkan Pengelolaan Destinasi Wisata Di Provinsi Nusa Tenggara Timur”. Diss. Institut Pemerintahan Dalam Negeri, 2022.
- [6] Gafara, Citra, Bagus Riyono, dan Diana Setiyawati. “Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Karangpatihan, Kabupaten

- Ponorogo Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 23, no. 1 (2017): 37–48.
- [7] Hardani, H. A., Ustiawaty, J., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sykmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- [8] Heryus, Saputro Samhudi. 2017. *Dana dou Domp*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- [9] Hidayatullah, Fitri Ayuningtyas. (2013). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi Di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Halaman Judul Klaten*. In *Jurnal Pendidikan*.
- [10] Isna, 2020. *Pengaruh Pembangunan Kebudayaan terhadap Pembangunan Manusia di Indonesia*. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pembangunan Sosial*, Volume 3 Nomor 1.
- [11] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2015. *Taman Wisata Alam Pulau Satonda, Pekat Kabupaten Domp*.
- [12] Kurniansah, Rizal. 2016. *Persepsi Dan Ekspektasi Wisatawan Terhadap Komponen Destinasi Wisata Pacuan kuda, Kabupaten Domp*. *Jurnal Master Pariwisata*. Vol 3. No (1). Halaman 72-91.
- [13] Kurnianzah.2019. *Potensi Daya Tarik Wisata Kabupaten Domp Provinsi Nusa Tenggara Barat*. *Open Journal System*. Vol.13 No.10 Mei 2019.
- [14] Mardikanto, T Dan Poerwoko, S. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta. Bandung.
- [15] Miles, B. Mathew Dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- [16] Murphy, P.E.1985. *Tourism: A Community Approach*. London: Methuen. 1985
- [17] Nyoman, Surya.2019. *Community Based Tourism (Cbt) As A Sustainable Tourism Development Strategy in Ceking Dtw, Tegallantang Village*. *Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional*. Vol. 10 No. 1.
- [18] Bakar, A. (2023). *Pacuan kuda dalam perspektif ekonomi sebagai tradisi dan budaya lokal masyarakat bima*. *Al-Ittihad: Jurnal pemikiran dan Hukum islam*, 9(1), 19-27.
- [19] Muljadi. 2009. *kepariwisataan dan perjalanan*. Jakarta : Gramedia pustaka Utama
- [20] Nurjanah. 2012. *Menegemen Bencana*. Bandun: Alfabeta. Pawirodikromo, Widodo. 2012. *Seismologi Teknik Rekayasa Kegempaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [21] Oka A, Yati, *Ekonomi Pariwisata: Intoduksi, Informasi dan Implementasi* (Jakarta: Kompas, 2008), h.2
- [22] Prayogo, Ranga Restu, *Perkembangan Pariwisata Dalam Perspektif. Pemasaran*, 2018, PT Lontar Digital Asia.

- [23] Picard, M. (2008). Balinese identity as tourist attraction: From 'cultural tourism' (pariwisata budaya) to 'Bali erect' (ajeg Bali). *Tourist Studies*, 8(2), 155–173. <https://doi.org/10.1177/1468797608099246>.
- [24] Simamora, Rotua Kristin, and Rudi Salam Sinaga. "Peran pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata alam dan budaya di Kabupaten Tapanuli Utara." *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)* 4.1 (2016): 79-96.
- [25] Soekadijo. (1996). *Dampak Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Berbagai Aspek Kehidupan*. Bandung: Alfabeta.
- [26] Spillance, JJ (1993). *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Diterjemahkan oleh Andiyanto. Yogyakarta: Kanisius.
- [27] Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alphabeta
- [28] Suharto, Edi. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama. Bandung.
- [29] Todaro, Michael, P dan Stephen C. Smith. 2009. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Jilid I. Edisi Ketujuh*. Diterjemahkan oleh Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.
- [30] Undang-undang (UU) Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- [31] Wulandari, Imania Ayu. *Penerapan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Pelestarian Cagar Budaya Candi Borobudur Di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah*. Susunan Pengurus Jurnal Hospitality, 66.
- [32] Yopa, Kholiddah Attina. 2017. *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Di Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah*. Skripsi--Universitas Negeri Yogyakarta. Yokyakarta.